

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*transfer of knowledge*), tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan etika dalam kehidupan sehari-hari (*transfer of values*). Sekolah bukan sekadar tempat untuk memperoleh prestasi akademik, melainkan juga menjadi lingkungan tempat siswa belajar menghargai orang lain, memahami norma sosial, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan etika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, terutama pada masa remaja yang merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian.

Salah satu bentuk etika yang sangat dekat dengan kehidupan siswa adalah etika komunikasi. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara secara sopan, tetapi juga mencakup cara seseorang menghargai lawan bicara, menjaga intonasi dan sikap ketika berkomunikasi, mengendalikan emosi, serta memahami situasi dalam suatu interaksi. Di lingkungan sekolah, kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan karena setiap hari siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis, sedangkan komunikasi yang kurang baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan mengurangi rasa saling menghargai.

Menurut (Undari et al., 2022), etika komunikasi siswa dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan pendapat, menggunakan bahasa yang sesuai,

memahami situasi saat berbicara, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru maupun teman sebaya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya dinilai dari isi pembicaraan, tetapi juga dari sikap dan cara penyampaiannya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Zulfikar et al., 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun mencerminkan tata krama dan etika seseorang dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kesopanan, sikap saling menghargai, dan kemampuan mengendalikan diri merupakan unsur penting dalam membangun komunikasi yang sehat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap pola komunikasi remaja. Kehadiran media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter* membuat sebagian besar siswa lebih sering berkomunikasi melalui ruang digital dibandingkan secara langsung. Kondisi ini memang memberikan kemudahan dalam bertukar informasi dan memperluas jaringan pertemanan. Namun, apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai etika berkomunikasi, penggunaan media sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja.

(Harahap et al., 2024) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan pemahaman etika dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, seperti penggunaan bahasa yang kasar, *cyberbullying*, penyebaran informasi yang tidak benar, hingga menurunnya sikap saling menghargai ketika berinteraksi. Senada dengan itu, (Febriani et al., 2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi aspek sosial dan psikologis remaja. Perubahan pola komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi virtual secara perlahan dapat memengaruhi keterampilan sosial, menumbuhkan sikap individualis, mengurangi kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta membentuk kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang santun karena meniru gaya komunikasi yang berkembang di media sosial.

Fenomena tersebut mulai terlihat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Tidak sedikit siswa yang terbiasa menggunakan bahasa kasar, nada bicara yang tinggi, atau kata-kata yang kurang pantas ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam beberapa kelompok pertemanan, kebiasaan tersebut bahkan dianggap

sebagai bentuk keakraban sehingga lambat laun menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Padahal, jika dibiarkan terus-menerus, kebiasaan tersebut dapat mengurangi rasa saling menghargai dan memengaruhi kualitas hubungan sosial antarsiswa, sehingga kondisi etika komunikasi siswa menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan diukur secara sistematis.

Selain penggunaan bahasa yang kurang santun, perilaku *bullying verbal* juga masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Menurut (Fadhillah et al., 2024), *bullying verbal* merupakan tindakan menyakiti atau merendahkan orang lain melalui kata-kata, seperti ejekan, hinaan, sindiran, ancaman, maupun panggilan yang tidak pantas. Dalam kehidupan remaja, perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan sehingga banyak siswa tidak menyadari dampaknya terhadap kondisi psikologis maupun hubungan sosial teman sebayanya. Padahal, perilaku seperti ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, menurunkan kepercayaan diri korban, bahkan memicu konflik dalam pergaulan.

Secara nasional, persoalan yang berkaitan dengan etika komunikasi siswa juga masih menjadi perhatian. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan dan berbagai bentuk pelanggaran norma sosial di lingkungan sekolah masih terus terjadi. Selain itu, Kemendikbud juga mencatat bahwa perilaku agresif *verbal* dan *bullying* masih menjadi salah satu persoalan yang memerlukan perhatian serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika komunikasi di kalangan pelajar masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Fenomena yang serupa juga ditemukan di SMA Negeri 1 Pangkatan, khususnya pada siswa kelas XI. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan indikasi lemahnya etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang kasar dalam percakapan sehari-hari, berbicara dengan nada tinggi, kurangnya sikap sopan kepada guru maupun teman, serta perilaku yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap aturan sekolah. Selain itu, masih terdapat pelanggaran tata tertib, seperti tidak mengerjakan tugas, penggunaan atribut sekolah yang tidak sesuai ketentuan, penggunaan *makeup* yang berlebihan, hingga merokok di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh data dari ruang Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 1 Pangkatan yang menunjukkan bahwa setiap bulan rata-rata terdapat sekitar 8–10 siswa kelas XI yang melakukan pelanggaran. Bentuk pelanggaran yang tercatat cukup beragam, mulai dari penggunaan bahasa yang tidak sopan, berbicara kasar kepada guru maupun teman, tidak mengerjakan tugas, merokok secara sembunyi-sembunyi di lingkungan sekolah, hingga berbagai pelanggaran tata tertib lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menerapkan etika komunikasi dan norma sekolah secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, teridentifikasi tiga kesenjangan (gap) yang mendasari penelitian ini. Pertama, kesenjangan teoretis; pada kajian peneliti (Undari et al., 2022) dan (Eka et al., 2023) membahas etika komunikasi hanya dalam konteks spesifik, yaitu pembelajaran daring dan bermedia sosial, sehingga belum membangun kerangka teori yang menghubungkan etika komunikasi secara umum dengan kualitas pergaulan siswa di lingkungan sekolah tatap muka. Kedua, kesenjangan metodologis; penelitian (Syahri et al., 2025) bersifat kajian pustaka (*literature review*) tanpa pengujian data lapangan, sedangkan (Santoso & Diyansyah, 2025) menggunakan studi literatur untuk menjelaskan pergeseran etika komunikasi tanpa mengukur besaran pengaruhnya secara statistik. Ketiga, kesenjangan empiris dan lokasional; belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji besaran pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa SMA melalui pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan instrumen angket skala Likert di wilayah Kabupaten Labuhanbatu.

Penelitian ini diharapkan dapat menutup ketiga kesenjangan tersebut dengan mengukur secara terukur dan objektif seberapa besar pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkatan melalui instrumen angket berbasis skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kombinasi antara topik (etika komunikasi dan pergaulan siswa), pendekatan (kuantitatif asosiatif kausal dengan regresi linear sederhana), dan lokasi (SMA Negeri 1 Pangkatan,

Kabupaten Labuhanbatu) yang belum pernah digunakan secara bersamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Apabila kondisi lemahnya etika komunikasi terus dibiarkan, dikhawatirkan hubungan sosial antarsiswa akan semakin kurang harmonis dan suasana belajar di sekolah menjadi kurang kondusif. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat pembentukan karakter siswa, seperti keteladanan dari guru, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta peran aktif guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pembinaan mengenai etika komunikasi dan etika pergaulan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Etika Komunikasi terhadap Pergaulan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu."** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga siswa mampu menerapkan etika komunikasi yang baik dan membangun hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkatan. Penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama, yakni Etika Komunikasi sebagai variabel bebas (X) dan Pergaulan Siswa sebagai variabel terikat (Y). Subjek penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **"Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara etika komunikasi terhadap pergaulan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu?"**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Labuhanbatu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan etika komunikasi dan pergaulan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling, serta psikologi pendidikan mengenai pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan sosial siswa.

Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik etika komunikasi, hubungan sosial antarsiswa, maupun pembentukan karakter peserta didik di jenjang pendidikan menengah.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menerapkan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya, sehingga siswa mampu membangun pergaulan yang sehat, saling menghargai, dan mengembangkan sikap empati.

b. Bagi Guru dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memahami kondisi etika komunikasi siswa serta pengaruhnya terhadap pergaulan di lingkungan sekolah, sekaligus membantu merancang layanan bimbingan dan program pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan, program pembinaan karakter, serta kegiatan yang mendukung penguatan etika komunikasi siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih tertib, kondusif, dan harmonis.